

“KULTUR SEKOLAH DALAM MENDUKUNG IMPLEMENTASI VISI DAN MISI SERTA PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK: STUDI OBSERVASI PLP I DI SMA NEGERI KABUPATEN DELI SERDANG”

Yosefa T.D. Situmorang¹, Sepriana Mangisi Tua Manurung², Veronika Tumanggor³, Tasya Irene Pandiangan⁴, Sesilia Anju Chrystina Tamba⁵, Zahrawani Dwiarno⁶

^{1,2,3,4,5,6} Universitas Negeri Medan

yosefatds.4242121004@mhs.unimed.ac.id

Abstrak

Kultur sekolah merupakan salah satu faktor determinan yang memengaruhi keberhasilan implementasi visi dan misi sekolah sekaligus pembentukan karakter peserta didik. Penelitian ini bertujuan menganalisis peran kultur sekolah dalam mendukung pelaksanaan visi dan misi serta pembentukan karakter peserta didik berdasarkan hasil observasi selama kegiatan Pengenalan Lapangan Persekolahan I (PLP I) di salah satu SMA Negeri di Kabupaten Deli Serdang. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Data dikumpulkan melalui observasi lapangan, dokumentasi, dan studi dokumen yang dilaksanakan selama periode PLP I. Temuan menunjukkan bahwa sekolah telah mengembangkan berbagai budaya positif melalui penerapan tata tertib, kegiatan keagamaan, pembiasaan senyum-salam-sapa, serta program kebersihan dan tanggung jawab sosial. Meskipun demikian, implementasi nilai-nilai tersebut masih menghadapi sejumlah kendala, di antaranya belum konsistennya kedisiplinan sebagian peserta didik, keaktifan belajar yang belum merata, pemanfaatan media pembelajaran interaktif yang belum optimal, serta keterbatasan fasilitas inklusif. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penguatan kultur sekolah perlu dilakukan secara berkelanjutan melalui optimalisasi pembinaan karakter, peningkatan pemanfaatan teknologi pembelajaran, dan pengembangan fasilitas pendidikan yang lebih inklusif.

Kata Kunci: *kultur sekolah; visi dan misi sekolah; pendidikan karakter; kedisiplinan peserta didik; media pembelajaran interaktif; fasilitas pendidikan; PLP I.*

Abstract

School culture constitutes one of the determining factors in the successful implementation of a school's vision and mission as well as the character development of students. This study aims to analyze the role of school culture in supporting the implementation of the school's vision and mission and the formation of students' character based on field observations conducted during the School Field Introduction Program I (PLP I) at a state senior high school in Deli Serdang Regency. A qualitative descriptive approach was employed. Data were collected

through direct observation, documentation, and document study throughout the PLP I period. Findings indicate that the school has developed various positive cultural practices through the enforcement of school regulations, religious activities, the smile-greet-speak habituation program, as well as cleanliness and social responsibility initiatives. Nevertheless, the implementation of these values still faces several challenges, including inconsistent discipline among some students, uneven learning engagement, suboptimal use of interactive learning media, and limited inclusive facilities. This study concludes that strengthening school culture must be pursued continuously through optimized character development programs, enhanced use of educational technology, and the development of more inclusive educational facilities.

Keywords: *school culture; school vision and mission; character education; student discipline; interactive learning media; educational facilities; PLP I.*

A. PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk sumber daya manusia yang unggul bukan hanya secara intelektual, tetapi juga dalam hal karakter dan nilai-nilai kehidupan bermasyarakat. Sejalan dengan amanat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan serta membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat (Republik Indonesia, 2003). Oleh sebab itu, lembaga sekolah tidak cukup hanya menjalankan fungsi transfer pengetahuan, melainkan juga harus menjadi lingkungan yang secara aktif membentuk karakter peserta didik.

Salah satu aspek yang memengaruhi kualitas lingkungan pendidikan adalah kultur sekolah. Kultur sekolah dapat dipahami sebagai seperangkat nilai, norma, keyakinan, tradisi, dan kebiasaan

yang tumbuh serta dipraktikkan secara berkelanjutan oleh seluruh warga sekolah. Deal dan Peterson (2016) mendefinisikan kultur sekolah sebagai sistem nilai dan simbol yang membentuk cara berpikir, bersikap, dan bertindak seluruh warga sekolah. Dengan demikian, kultur sekolah menjadi pondasi penting dalam membangun iklim pendidikan yang kondusif bagi pencapaian tujuan sekolah.

Kultur sekolah berkaitan erat dengan implementasi visi dan misi. Keduanya tidak cukup hanya tertuang dalam dokumen kebijakan, melainkan perlu diwujudkan melalui perilaku dan kebiasaan nyata dalam kehidupan sekolah sehari-hari. Nilai-nilai seperti disiplin, tanggung jawab, religiusitas, kerja sama, dan kepedulian sosial akan lebih mudah tertanam ketika didukung oleh budaya sekolah yang konsisten. Lickona (2013) menegaskan bahwa pendidikan karakter berlangsung lebih efektif dalam lingkungan yang memberikan keteladanan, pembiasaan, dan

penguatan nilai-nilai positif secara berkelanjutan.

Di samping itu, berbagai faktor pendukung seperti kedisiplinan peserta didik, kualitas interaksi sosial, pemanfaatan media pembelajaran, dan ketersediaan fasilitas pendidikan turut berkontribusi terhadap terciptanya lingkungan belajar yang efektif. Penggunaan media pembelajaran interaktif, misalnya, dapat meningkatkan fokus dan partisipasi peserta didik, sementara fasilitas yang memadai mendukung pelaksanaan berbagai kegiatan akademik maupun nonakademik.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan selama kegiatan Pengenalan Lapangan Persekolahan I (PLP I) di salah satu SMA Negeri di Kabupaten Deli Serdang, ditemukan berbagai bentuk budaya positif yang berkembang di lingkungan sekolah, sekaligus sejumlah tantangan yang masih perlu ditangani. Atas dasar itulah, artikel ini disusun dengan tujuan menganalisis peran kultur sekolah dalam mendukung implementasi visi dan misi serta pembentukan karakter peserta didik. Hasil kajian ini diharapkan dapat menjadi bahan refleksi konstruktif bagi sekolah dalam memperkuat budaya pendidikan yang berkualitas.

B. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kultur Sekolah

Kultur sekolah merupakan komponen penting dalam sistem pendidikan yang berfungsi sebagai landasan dalam membangun

lingkungan belajar yang kondusif. Kultur ini tidak sekadar berkaitan dengan aturan tertulis, melainkan mencakup nilai, norma, keyakinan, tradisi, serta kebiasaan yang dipraktikkan bersama oleh seluruh warga sekolah. Menurut Deal dan Peterson (2016), kultur sekolah adalah kumpulan nilai, keyakinan, dan simbol yang secara kolektif membentuk cara berpikir dan bertindak komunitas sekolah. Karena itu, kultur sekolah menjadi identitas yang membedakan satu sekolah dari lainnya.

Kultur sekolah terbentuk melalui interaksi yang berlangsung terus-menerus antara kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, dan peserta didik. Nilai-nilai yang diterapkan secara konsisten akan berkembang menjadi kebiasaan yang pada akhirnya membentuk perilaku warga sekolah dalam kehidupan sehari-hari. Samani dan Hariyanto (2020) menjelaskan bahwa sekolah tidak hanya menjadi tempat transfer pengetahuan, tetapi juga lingkungan yang mendukung pembentukan karakter melalui pembiasaan yang berkelanjutan.

Kultur sekolah yang positif terbukti memberikan pengaruh signifikan terhadap kualitas lingkungan pendidikan. Ketika sekolah membangun budaya yang berlandaskan disiplin, kerja sama, tanggung jawab, dan kepedulian sosial, suasana belajar akan tercipta dengan lebih aman, nyaman, dan kondusif. Lebih jauh lagi, dalam konteks implementasi visi dan misi,

kultur sekolah berfungsi sebagai media penerjemahan nilai-nilai tersebut ke dalam perilaku nyata warga sekolah sehingga visi dan misi tidak hanya menjadi slogan, melainkan pedoman yang hidup dalam keseharian sekolah.

2.2 Implementasi Visi dan Misi Sekolah

Visi dan misi sekolah merupakan komponen fundamental yang menentukan arah penyelenggaraan pendidikan. Visi menggambarkan cita-cita ideal yang ingin diwujudkan, sedangkan misi berisi langkah-langkah strategis untuk merealisasikannya. Keduanya harus diintegrasikan ke dalam proses pembelajaran, kegiatan kesiswaan, tata tertib, dan berbagai program pembinaan karakter agar benar-benar tertanam dalam budaya dan perilaku seluruh warga sekolah. Mulyasa (2022) menegaskan bahwa keberhasilan implementasi visi dan misi bergantung pada konsistensi seluruh komponen sekolah dalam menerapkan nilai-nilai yang telah dirumuskan bersama.

Kepala sekolah memegang peran strategis dalam mengarahkan implementasi tersebut melalui kepemimpinan yang efektif dan pengembangan budaya sekolah yang positif. Northouse (2016) menjelaskan bahwa kepemimpinan yang efektif mampu membangun komitmen bersama dan mendorong seluruh anggota organisasi bergerak menuju tujuan yang telah ditetapkan. Dalam konteks ini, guru berperan sebagai

pelaksana utama yang mengintegrasikan nilai-nilai visi dan misi ke dalam kegiatan pembelajaran maupun pembinaan peserta didik sehari-hari.

2.3 Kultur Sekolah dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik

Pembentukan karakter merupakan tujuan pendidikan yang tidak dapat dipisahkan dari proses pembelajaran. Karakter mencerminkan nilai-nilai yang menjadi landasan seseorang dalam berpikir, bersikap, dan bertindak. Lickona (2013) mendefinisikan pendidikan karakter sebagai upaya sadar untuk membantu peserta didik memahami, menghayati, dan menerapkan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai seperti disiplin, tanggung jawab, kejujuran, toleransi, dan kepedulian sosial lebih mudah tertanam melalui pembiasaan yang konsisten dalam kehidupan sekolah.

Kultur sekolah menjadi sarana yang efektif dalam mendukung pembentukan karakter karena nilai-nilai yang berkembang di lingkungan sekolah memengaruhi pola perilaku peserta didik melalui proses pembiasaan dan keteladanan. Samani dan Hariyanto (2020) menjelaskan bahwa nilai-nilai karakter lebih mudah terinternalisasi ketika diterapkan secara berkelanjutan dalam budaya sekolah dibandingkan sekadar disampaikan melalui pembelajaran di kelas. Keteladanan guru, konsistensi penegakan aturan, dan keterlibatan aktif seluruh warga

sekolah menjadi faktor kunci dalam keberhasilan proses tersebut.

2.4 Kedisiplinan dan Sikap Sosial Peserta Didik

Kedisiplinan merupakan nilai karakter yang memiliki peran krusial dalam mendukung keberhasilan proses pendidikan. Tu'u (2004) mendefinisikan disiplin sebagai kondisi yang terbentuk melalui proses pembinaan dan pembiasaan sehingga individu mampu mengendalikan perilakunya sesuai norma yang berlaku. Dalam lingkungan sekolah, kedisiplinan mencakup kehadiran tepat waktu, kepatuhan terhadap tata tertib, ketertiban dalam pembelajaran, dan penyelesaian tugas sesuai ketentuan.

Selain kedisiplinan, sikap sosial juga merupakan aspek penting yang perlu dikembangkan. Sikap sosial berkaitan dengan kemampuan individu menjalin hubungan yang baik, menunjukkan rasa hormat, bekerja sama, dan peduli terhadap lingkungan sekitar. Pembiasaan budaya senyum, salam, dan sapa, kerja sama dalam kegiatan kelompok, serta kepedulian terhadap kebersihan lingkungan menjadi bentuk nyata pengembangan sikap sosial di sekolah. Azzet (2020) menegaskan bahwa pembentukan karakter sosial memerlukan proses pembiasaan yang berkelanjutan agar nilai-nilai yang diajarkan benar-benar terinternalisasi dalam perilaku sehari-hari.

2.5 Media Pembelajaran Interaktif dan Fasilitas Pendidikan

Media pembelajaran berfungsi sebagai sarana untuk menyampaikan materi secara lebih efektif dan menarik. Penggunaan media yang tepat mampu meningkatkan perhatian dan partisipasi aktif peserta didik dalam proses belajar. Seiring perkembangan teknologi, media pembelajaran interaktif berbasis teknologi informasi memungkinkan terjadinya proses pembelajaran yang lebih dinamis dan berpusat pada peserta didik. Arsyad (2019) menyatakan bahwa pemanfaatan media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik materi dan peserta didik dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran secara signifikan.

Fasilitas pendidikan, yang mencakup ruang kelas, perpustakaan, laboratorium, ruang komputer, dan sarana penunjang lainnya, juga menjadi faktor penting dalam mendukung keberhasilan proses belajar mengajar. Ketersediaan fasilitas yang memadai menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan memungkinkan peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang lebih bermakna. Dalam konteks kultur sekolah, optimalisasi media dan fasilitas pendidikan berkontribusi dalam mendorong tumbuhnya budaya belajar yang positif sekaligus memperkuat nilai-nilai karakter yang dikembangkan oleh sekolah.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang bertujuan menggambarkan dan

menganalisis fenomena yang ditemukan selama kegiatan observasi di lingkungan sekolah secara alamiah, tanpa manipulasi terhadap objek yang diteliti. Pendekatan ini dipilih karena permasalahan yang dikaji bersifat sosial, kontekstual, dan sangat dipengaruhi oleh dinamika interaksi antarwarga sekolah. Merujuk pada Sugiyono (2023), penelitian deskriptif kualitatif menekankan pada pemahaman mendalam terhadap makna, proses, dan interpretasi atas data yang diperoleh dari kondisi nyata di lapangan.

Penelitian dilaksanakan selama kegiatan PLP I di salah satu SMA Negeri di Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara. Data dikumpulkan melalui tiga teknik: (1) observasi lapangan secara langsung terhadap aktivitas warga sekolah, pelaksanaan pembelajaran, penerapan tata tertib, dan kondisi sarana prasarana; (2) dokumentasi berupa foto kegiatan dan fasilitas sekolah; serta (3) studi dokumen meliputi profil sekolah, visi dan misi, tata tertib, dan dokumen pendukung lainnya.

Aspek-aspek yang diamati meliputi kultur sekolah (nilai, norma, dan kebiasaan), implementasi visi dan misi, kedisiplinan dan sikap sosial peserta didik, pemanfaatan media pembelajaran, serta kondisi fasilitas pendidikan. Rincian indikator observasi disajikan pada

Tabel 1.

Tabel 1. Aspek dan Indikator Observasi

Aspek Observasi	Indikator yang Diamati
Kultur Sekolah	Nilai, norma, kebiasaan, dan tradisi yang berkembang di lingkungan sekolah
Implementasi Visi dan Misi	Program dan aktivitas yang mencerminkan visi dan misi sekolah
Kedisiplinan Peserta Didik	Kehadiran, kepatuhan terhadap tata tertib, dan ketepatan waktu
Sikap Sosial Peserta Didik	Sopan santun, kerja sama, kepedulian, dan interaksi sosial
Media Pembelajaran	Pemanfaatan media pembelajaran dalam kegiatan belajar mengajar
Fasilitas Pendidikan	Ketersediaan, kondisi, dan aksesibilitas sarana serta prasarana sekolah

Sumber: Disusun oleh peneliti, 2026.

Data dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) yang mencakup tiga tahapan: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk menjaga keabsahan data, digunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik, yaitu membandingkan data dari observasi,

dokumentasi, dan studi dokumen sehingga diperoleh gambaran yang lebih objektif dan komprehensif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Kultur Sekolah

Berdasarkan hasil observasi selama kegiatan PLP I, sekolah yang diteliti merupakan SMA Negeri yang berlokasi di Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara. Sekolah ini mengemban visi untuk menghasilkan lulusan yang unggul dalam karakter, kompeten secara akademis, dan mampu bersaing secara global. Dalam rangka mewujudkan visi tersebut, sekolah telah mengembangkan berbagai bentuk kultur positif yang mencakup penerapan tata tertib, pelaksanaan kegiatan keagamaan, pembiasaan perilaku disiplin, budaya kebersihan, serta hubungan sosial yang harmonis antara seluruh warga sekolah.

Hasil observasi menunjukkan bahwa kultur sekolah dibangun melalui keterlibatan aktif kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, dan peserta didik. Kepala sekolah berperan dalam mengarahkan pelaksanaan berbagai program yang menopang budaya sekolah, sementara guru berperan sebagai teladan dalam penerapan nilai disiplin, tanggung jawab, dan etika sosial. Peserta didik pada gilirannya terlibat dalam berbagai kegiatan yang bertujuan menumbuhkan sikap positif dan memperkuat karakter.

Tabel 2. Ringkasan Temuan Kultur Sekolah

Aspek Kultur Sekolah	Temuan Observasi
Kedisiplinan	Penerapan tata tertib dan pengawasan kehadiran peserta didik secara rutin
Religiusitas	Pelaksanaan kegiatan keagamaan secara berkala sesuai keyakinan masing-masing
Sikap Sosial	Pembiasaan budaya senyum, salam, dan sapa dalam interaksi sehari-hari
Kepedulian Lingkungan	Kegiatan menjaga kebersihan dan kenyamanan lingkungan sekolah
Tanggung Jawab	Keterlibatan peserta didik dalam berbagai kegiatan sekolah
Kerja Sama	Interaksi positif yang terjalin antara guru, peserta didik, dan warga sekolah

Sumber: Hasil Observasi PLP I, 2026.



Gambar 1. Kondisi Lingkungan Sekolah

4.2 Implementasi Visi dan Misi Sekolah melalui Kultur Sekolah

Implementasi visi dan misi sekolah tidak hanya terwujud dalam program formal, tetapi juga tercermin dalam berbagai budaya dan kebiasaan yang berkembang di lingkungan sekolah. Berbagai kegiatan yang dilaksanakan secara rutin menunjukkan upaya sekolah untuk menerjemahkan nilai-nilai visi dan misi ke dalam perilaku nyata warga sekolah.

Nilai disiplin diwujudkan melalui penerapan tata tertib yang mengatur kehadiran, penggunaan seragam, dan perilaku peserta didik di lingkungan sekolah. Sementara itu, kegiatan keagamaan yang dilaksanakan secara rutin menjadi sarana penguatan nilai spiritual sekaligus pembinaan karakter religius. Kedua aspek ini menunjukkan bahwa sekolah tidak hanya berorientasi pada capaian akademik, tetapi juga berkomitmen membentuk peserta didik yang memiliki landasan moral dan etika yang kokoh.

Dalam aspek sosial, budaya senyum, salam, dan sapa yang diterapkan dalam interaksi sehari-hari menjadi salah satu bentuk nyata pelaksanaan nilai-nilai yang terkandung dalam visi sekolah. Melalui pembiasaan ini, peserta didik dilatih untuk menghormati guru, menghargai sesama, dan membangun komunikasi yang baik. Hal ini memperkuat argumen Lickona (2013) bahwa pendidikan karakter berkembang lebih efektif ketika peserta didik hidup dalam lingkungan yang secara konsisten membiasakan perilaku moral.

Keteladanan guru menjadi faktor pembeda yang signifikan dalam proses internalisasi nilai-nilai tersebut. Guru yang konsisten menerapkan disiplin, tanggung jawab, dan etika sosial akan memberikan pengaruh positif terhadap perilaku peserta didik. Oleh karena itu, keberhasilan implementasi visi dan misi sekolah sangat bergantung pada konsistensi seluruh warga sekolah dalam menghidupi nilai-nilai yang telah disepakati bersama.

Gambar 2. Visi dan misi sekolah yang terpasang di lingkungan sekolah





Gambar 3. Kegiatan religius di sekolah

4.3 Peran Kultur Sekolah dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik

Kultur sekolah yang berkembang di lingkungan sekolah berperan dalam menanamkan berbagai nilai karakter kepada peserta didik melalui pembiasaan, keteladanan, dan keterlibatan aktif dalam berbagai aktivitas sekolah. Nilai-nilai tersebut tidak hanya diperoleh melalui pembelajaran di kelas, tetapi juga melalui pengalaman langsung yang dialami peserta didik dalam kehidupan sekolah sehari-hari.

Karakter disiplin dikembangkan melalui penerapan tata tertib yang mewajibkan peserta didik hadir tepat waktu, mengenakan seragam sesuai ketentuan, menjaga ketertiban selama pembelajaran, dan mematuhi berbagai aturan yang berlaku. Pembiasaan ini bertujuan menumbuhkan kesadaran peserta didik terhadap pentingnya tanggung jawab dan kepatuhan terhadap norma

sebagai bagian dari kehidupan bermasyarakat. Senada dengan pernyataan Tu'u (2004), kebiasaan disiplin hanya akan terbentuk secara efektif apabila sekolah dan keluarga bergerak ke arah yang sama dan konsisten.

Nilai religius ditanamkan melalui kegiatan keagamaan rutin, yang menjadi sarana bagi peserta didik untuk memperkuat keimanan, meningkatkan kesadaran spiritual, dan mengembangkan sikap yang sesuai dengan nilai-nilai moral. Adapun nilai tanggung jawab terlihat melalui keterlibatan peserta didik dalam kegiatan organisasi, pemeliharaan kebersihan lingkungan, serta pelaksanaan tugas yang diberikan oleh guru maupun sekolah.

Tabel 3. Nilai Karakter yang Dikembangkan melalui Kultur Sekolah

Nilai Karakter	Bentuk Implementasi
Disiplin	Kepatuhan terhadap tata tertib dan ketepatan waktu
Religius	Kegiatan keagamaan dan pembinaan spiritual secara rutin
Tanggung Jawab	Pelaksanaan tugas dan keterlibatan dalam kegiatan sekolah

Peduli Lingkungan	Kegiatan kebersihan dan pemeliharaan lingkungan sekolah
Kerja Sama	Kegiatan kelompok dan partisipasi dalam organisasi siswa
Sopan Santun	Pembiasaan budaya senyum, salam, dan sapa

Sumber: Hasil Observasi PLP I, 2026.

Meskipun demikian, hasil observasi juga menunjukkan bahwa implementasi nilai karakter belum sepenuhnya berjalan optimal. Masih ditemukan sebagian peserta didik yang kurang disiplin dan belum berpartisipasi aktif dalam sejumlah kegiatan sekolah. Temuan ini mempertegas bahwa pembentukan karakter adalah proses jangka panjang yang membutuhkan keterlibatan konsisten dari seluruh warga sekolah. Marzuki (2019) mencatat bahwa keteladanan guru merupakan salah satu faktor paling berpengaruh dalam pendidikan karakter karena peserta didik lebih mudah belajar dari contoh nyata yang mereka lihat setiap hari.



Gambar 4. Peserta didik mengikuti kegiatan sekolah secara tertib

4.4 Faktor Pendukung Implementasi Kultur Sekolah

4.4.1 Pemanfaatan Media Pembelajaran Interaktif

Hasil observasi menunjukkan bahwa guru telah memanfaatkan berbagai media pembelajaran untuk mendukung kegiatan belajar mengajar, termasuk presentasi digital, video pembelajaran, dan proyektor. Pemanfaatan media tersebut memberikan dampak positif terhadap keterlibatan peserta didik. Terlihat bahwa peserta didik menunjukkan minat yang lebih tinggi ketika materi disampaikan menggunakan media visual dibandingkan dengan metode ceramah semata, sehingga proses pembelajaran berlangsung lebih variatif dan aktif.

Selain meningkatkan fokus belajar, penggunaan media pembelajaran mendukung terjadinya interaksi yang lebih bermakna antara guru dan peserta didik. Guru dapat memanfaatkan media untuk menghadirkan ilustrasi, simulasi, maupun contoh kontekstual yang

relevan dengan materi pembelajaran. Arsyad (2019) menegaskan bahwa pemanfaatan media yang sesuai dengan karakteristik peserta didik dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran serta membantu tercapainya tujuan pendidikan secara lebih optimal.

Meskipun demikian, hasil observasi menunjukkan bahwa pemanfaatan media pembelajaran masih belum merata pada seluruh mata pelajaran dan sesi pembelajaran. Optimalisasi penggunaan media pembelajaran, terutama yang bersifat interaktif, menjadi salah satu langkah penting untuk memperkuat budaya belajar



aktif di sekolah.

Gambar 5. Guru menggunakan proyektor atau media pembelajaran digital di kelas

4.4.2 Kondisi dan Aksesibilitas Fasilitas Pendidikan

Berdasarkan hasil observasi, sekolah memiliki berbagai sarana dan prasarana yang menunjang proses pendidikan, antara lain ruang kelas, perpustakaan, laboratorium, ruang komputer, lapangan olahraga, serta fasilitas penunjang lainnya.

Ketersediaan fasilitas tersebut secara umum berada dalam kondisi yang baik dan dapat dimanfaatkan untuk mendukung berbagai kegiatan akademik maupun nonakademik.

Tabel 4. Kondisi Fasilitas Pendidikan Berdasarkan Hasil Observasi

Fasilitas	Kondisi Umum	Pemanfaatan
Ruang Kelas	Baik	Kegiatan pembelajaran sehari-hari
Perpustakaan	Baik	Mendukung kegiatan literasi peserta didik
Laboratorium	Baik	Mendukung kegiatan praktikum
Ruang Komputer	Baik	Mendukung pembelajaran berbasis teknologi
Lapangan Olahraga	Baik	Kegiatan olahraga dan ekstrakurikuler
Proyektor/LCD	Tersedia	Mendukung penggunaan

		n media pembelajar an
--	--	-----------------------------

Sumber: Hasil Observasi PLP I, 2026.

Ketersediaan fasilitas yang memadai memberikan dukungan terhadap terciptanya lingkungan belajar yang nyaman dan kondusif. Ruang kelas yang baik memungkinkan pembelajaran berlangsung efektif, sementara perpustakaan dan laboratorium membuka peluang bagi peserta didik untuk memperluas pengetahuan dan memperoleh pengalaman belajar yang beragam.

Namun, hasil observasi juga mengidentifikasi keterbatasan pada aspek aksesibilitas bagi peserta didik berkebutuhan khusus. Fasilitas inklusif seperti jalur landai (ramp), pegangan tangan, dan rambu braille belum tersedia secara memadai di area-area strategis sekolah. Kondisi ini bertentangan dengan amanat Peraturan Pemerintah Nomor 13 Tahun 2020 tentang Akomodasi yang Layak bagi Peserta Didik Penyandang

Disabilitas. Pengembangan fasilitas yang lebih inklusif menjadi agenda penting yang perlu diprioritaskan agar sekolah dapat mewujudkan lingkungan pendidikan yang setara dan bermartabat bagi seluruh peserta didik tanpa terkecuali.

Gambar 6. Foto ruang kelas



Gambar 7. Perpustakaan sekolah

4.5 Tantangan dan Upaya Penguatan Kultur Sekolah

Meskipun kultur sekolah secara umum telah berjalan dengan cukup baik, hasil observasi mengidentifikasi beberapa tantangan yang perlu mendapat perhatian serius. Tantangan tersebut mencakup konsistensi kedisiplinan sebagian peserta didik, partisipasi belajar yang belum merata, optimalisasi pemanfaatan media pembelajaran, serta pengembangan fasilitas inklusif.

Tabel 5. Kondisi Positif dan Tantangan Implementasi Kultur Sekolah

Aspek	Kondisi Positif	Tantangan
Kultur Sekolah	Budaya positif telah berkembang dan dijalankan oleh warga sekolah	Konsistensi penerapan budaya perlu terus diperkuat
Kedisiplinan	Tata tertib diterapkan dengan pengawasan yang memadai	Masih ditemukan pelanggaran oleh sebagian peserta didik
Sikap Sosial	Hubungan sosial antarwarga sekolah berlangsung harmonis	Partisipasi dan kepedulian sosial belum merata
Media Pembelajaran	Media pembelajaran telah digunakan dalam proses	Pemanfaatannya belum optimal pada seluruh kegiatan

	belajar mengajar	
Fasilitas Pendidikan	Fasilitas sekolah dalam kondisi baik dan memadai	Fasilitas inklusif bagi penyandang disabilitas masih terbatas

Sumber: Hasil Observasi PLP I, 2026.

Berkaitan dengan kedisiplinan, masih ditemukan sejumlah peserta didik yang kurang mematuhi aturan sekolah, seperti keterlambatan hadir dan ketidaklengkapan seragam. Meskipun jumlahnya tidak dominan, kondisi ini mengindikasikan bahwa nilai-nilai kedisiplinan belum sepenuhnya terinternalisasi dalam diri peserta didik. Merujuk pada Tu'u (2004), hal ini berkaitan dengan lemahnya pembiasaan di rumah atau inkonsistensi penegakan aturan di sekolah. Pendekatan yang tidak semata-mata bersifat hukuman, tetapi lebih menekankan pada pemahaman makna disiplin bagi pengembangan diri, terbukti lebih efektif dalam membangun komitmen peserta didik terhadap aturan.

Sementara itu, dari sisi partisipasi belajar, sebagian peserta didik terlihat aktif dan antusias dalam mengikuti pembelajaran, namun sebagian lainnya cenderung pasif. Kondisi ini memerlukan strategi pembelajaran yang lebih variatif, di antaranya melalui pemanfaatan media pembelajaran interaktif yang mampu

meningkatkan motivasi dan keterlibatan seluruh peserta didik.

Dalam merespons berbagai tantangan tersebut, sekolah telah menerapkan sejumlah upaya penguatan, antara lain pembinaan karakter secara rutin, pengawasan tata tertib yang lebih konsisten, pengembangan kegiatan yang mendorong keterlibatan peserta didik, serta pemanfaatan media pembelajaran yang lebih inovatif. Upaya-upaya tersebut menunjukkan komitmen sekolah untuk terus memperbaiki kualitas lingkungan pendidikan. Keberhasilan penguatan ini pada akhirnya sangat bergantung pada sinergi yang kuat antara kepala sekolah, guru, dan peserta didik dalam menghidupi nilai-nilai budaya sekolah secara konsisten.



Gambar 8. kegiatan pembinaan karakter atau apel pagi

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil observasi selama kegiatan PLP I, dapat disimpulkan bahwa kultur sekolah memiliki peran yang signifikan dalam mendukung implementasi visi dan misi sekolah serta pembentukan karakter peserta didik. Berbagai

bentuk pembiasaan positif yang telah berkembang, seperti penerapan tata tertib, kegiatan keagamaan, budaya senyum-salam-sapa, kepedulian terhadap kebersihan lingkungan, dan keterlibatan peserta didik dalam kegiatan sekolah, mencerminkan upaya sekolah dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif dan berkarakter.

Implementasi visi dan misi sekolah terbukti lebih efektif ketika diintegrasikan ke dalam kultur sekolah yang konsisten. Melalui pembiasaan berkelanjutan, nilai-nilai karakter seperti disiplin, religiusitas, tanggung jawab, kerja sama, dan kepedulian sosial dapat terinternalisasi dalam perilaku peserta didik secara lebih mendalam. Pemanfaatan media pembelajaran interaktif dan ketersediaan fasilitas pendidikan yang memadai turut berperan sebagai faktor pendukung dalam memperkuat kultur belajar yang positif.

Meskipun demikian, sejumlah tantangan masih memerlukan perhatian, terutama menyangkut konsistensi kedisiplinan peserta didik, pemerataan partisipasi belajar, optimalisasi media pembelajaran, dan pengembangan fasilitas inklusif. Oleh karena itu, penguatan kultur sekolah perlu dilakukan secara berkelanjutan melalui pendekatan yang humanistik, kolaboratif, dan berbasis kesadaran internal peserta didik bukan sekadar sanksi agar tujuan pendidikan yang berkualitas, berkarakter, dan inklusif dapat terwujud secara optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, A. (2019). Media pembelajaran (Edisi revisi). Rajawali Pers.
- Azzet, A. M. (2020). Urgensi pendidikan karakter di Indonesia: Revitalisasi pendidikan karakter terhadap keberhasilan belajar dan kemajuan bangsa. Ar-Ruzz Media.
- Deal, T. E., & Peterson, K. D. (2016). *Shaping school culture (3rd ed.)*. Jossey-Bass.
- Lickona, T. (2013). *Educating for character: Mendidik untuk membentuk karakter*. Bumi Aksara.
- Marzuki. (2019). Pendidikan karakter Islam. Amzah.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook (3rd ed.)*. Sage Publications.
- Mulyasa, E. (2022). Manajemen dan kepemimpinan kepala sekolah. Bumi Aksara.
- Northouse, P. G. (2016). *Leadership: Theory and practice (7th ed.)*. Sage Publications.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2020 tentang Akomodasi yang Layak untuk Peserta Didik Penyandang Disabilitas.
- Republik Indonesia. (2003). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Sekretariat Negara Republik Indonesia.
- Samani, M., & Hariyanto. (2020). Konsep dan model pendidikan karakter. PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2023). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Alfabeta.
- Tu'u, T. (2004). Peran disiplin pada perilaku dan prestasi siswa. Grasindo.